

MEREKOMENDASIKAN PENERAPAN PEMBELAJARAN KEIGO BERBASIS ANALISIS WACANA KRITIS

Rafi Ronny Wazier¹⁾, Raihan Ronny Wazier²⁾

¹⁾Sekolah Ilmu Lingkungan, Universitas Indonesia
rafi.ronny18@gmail.com

²⁾Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
raihan.ronnywaz@gmail.com

***Abstract.** The Japanese Language is one of the world languages which has several registers. The existence of these registers may often burden Japanese language learners in mastering the language. This is due to how the language changes registers depending on the social context. Keigo or Japanese honorific language is often difficult to understand for Japanese Language learners. Social context plays an important role in Japanese conversation and written texts because it can push speakers into using a specific Japanese language register, such as *keneigo*, *sonkeigo*, or *teineigo*. This qualitative descriptive Research through literature study aims to rationalize a Critical Discourse Analysis-Based approach in Japanese language learning in order to help accelerate the learning process of Japanese language learners. The study has shown that through critical discourse analysis, several social context factors such as power relations and social standing, which affect the register usage choice as well as word choice in language usage, can help Japanese language learners in understanding which honorific speech to use in certain situations. Therefore, this paper recommends applying a critical discourse analysis-based approach in the Japanese language learning process because it helps the learners in understanding the social context which accelerates the keigo learning process.*

***Keywords:** Linguistics, Critical Discourse Analysis, Japanese Learning, Keigo, Language Acquisition*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting, yaitu sebagai alat komunikasi antar manusia. Agar komunikasi berjalan lancar, maka penuturnya harus memiliki penguasaan bahasa yang baik dan benar. Dalam pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan utama, yaitu keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan mendengar. Keempat keterampilan tersebut memiliki peranan yang sama pentingnya demi kelancaran berbahasa. Merujuk kepada pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelancaran berbahasa tidak hanya didukung oleh penguasaan keterampilan bahasa secara mekanik, melainkan juga penguasaan secara aplikatif. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi seluruh pihak yang mempelajari suatu bahasa tertentu untuk memahami konteks sosial budaya yang ada ketika bahasa tersebut digunakan.

Ketika kita mempelajari suatu bahasa, maka secara tidak langsung kita mempelajari konteks sosio-budaya dari bahasa tersebut. Hal ini dikarenakan komposisi dari suatu bahasa dengan beberapa aspeknya (seperti idiom, peribahasa, ekspresi, dan hal serupa) sangat berkaitan dengan keadaan sosial budaya dimana bahasa tersebut digunakan. Bahasa dan budaya saling berkaitan

karena saling berpengaruh terhadap satu sama lain. Bahasa mewakili seluruh kebudayaan karena bahasa mewakili kebudayaan di benak pikiran para penggunanya (Mu-Kuo & Chieh-Lai, 2006). Keterkaitan budaya dan bahasa ini memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran berkomunikasi antar sesama, antar suku, maupun antar bangsa. Dalam penggunaannya secara konteks sosial, bahasa memiliki variasi atau ragam bahasa, tidak terkecuali bahasa Jepang. Salah satu ragam bahasanya yaitu ragam bahasa berdasarkan sosial penutur, ragam bahasa sopan. Ragam bahasa sopan atau hormat dalam bahasa Jepang dipakai dalam situasi tertentu.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari beberapa penelitian terdahulu untuk memformulasikan rekomendasi yang diberikan, seperti situs daring, artikel ilmiah, serta publikasi pada beberapa jurnal ilmiah yang relevan dengan dua landasan teori utama dalam penelitian ini.

1. Keigo & Masalah Dalam Pembelajarannya

Definisi *keigo* adalah bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga. Hal ini sejalan dengan pendapat Nomura (1992:54) dalam (Dahidi dan Sudjianto, 2004). yang menyatakan bahwa *keigo* sebagai ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. *Keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Ogawa, 1989:227). Secara umum *keigo* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. *Sonkeigo* adalah ragam bicara yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara. Oishi Shotaro dalam Dahidi dan Sudjianto (2004) menyatakan bahwa *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan. Hirai, masih dalam sumber yang sama menyatakan bahwa *kenjougo* adalah cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri. Oishi Shotaro, masih dalam sumber yang sama menyatakan bahwa *teineigo* yang juga disebut sebagai *teichougo* merupakan *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan yang khusus terhadap lawan bicara). Penggunaan *teineigo* sama sekali tidak ada hubungannya dengan menaikkan derajat orang yang sedang dibicarakan.

2. Analisis Wacana Kritis

Bahasa, salah satu alat yang sering digunakan dalam komunikasi antar manusia, dipelajari dalam ranah ilmu yang disebut sebagai linguistik. Linguistik, secara definisi, merupakan ilmu yang mempelajari bahasa secara saintifik (Halliday, 2006). Salah satu cabang ilmu yang dipelajari dalam ranah ilmu linguistik adalah Analisis Wacana, yakni ilmu yang menganalisis pola bahasa antar teks serta mempertimbangkan hubungan atau keterkaitan antara bahasa dan konteks sosial budaya dimana bahasa tersebut digunakan (Paltridge, 2012). Salah satu fokus dalam analisis wacana, yakni Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis* atau CDA), memperhatikan bagaimana manusia mengubah atau memperhatikan perubahan terhadap bagaimana cara seseorang memandang bahasa dari sesuatu yang abstrak menjadi bagaimana kata-kata memiliki makna tertentu dalam suatu kondisi historis dan sosio-politis tertentu (Mcgregor, 2010). Dalam kasus ini, elemen-elemen yang memaknai konteks sosial (seperti keadaan politik, ekonomi, budaya, serta

lingkungan), merupakan elemen yang integral dan tidak dapat dipisahkan dari seseorang, serta mempengaruhi komposisi dari bahasa yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penulisan makalah ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode atau cara kerja yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan hasil telaah pustaka (studi literatur) yang menunjang. Fokus pada makalah ini adalah memecahkan masalah kesulitan dalam pembelajaran *keigo*. Sumber data yang digunakan pada studi ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder pada artikel ini diperoleh dari pustaka yang menunjang seperti jurnal, tesis, artikel, dokumentasi, data lembaga penelitian maupun data instansi terkait yang relevan.

Teknik pengumpulan data melalui studi literatur (studi kepustakaan). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa data sekunder yang berhubungan dengan pembelajaran *keigo*. Proses menganalisis data dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan membandingkan berbagai sumber pustaka serta menginterpretasikan hasil analisis. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah terjawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran *keigo*, sering ditemukan berbagai masalah yang menghambat proses pembelajarannya. Hal ini dikarenakan *keigo* sangat erat dengan konteks sosial yang ada dan terjadi pada saat itu. Pembelajar Bahasa Jepang sangat direkomendasikan untuk mempelajari *keigo* karena merupakan bentuk ragam bahasa Jepang yang formal dan kerap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat penting, terutama mengingat sebagian besar dari pembelajar Bahasa Jepang mempelajari bahasa tersebut dengan tujuan untuk digunakan pada ranah profesional, seperti pendidikan, pekerjaan, dan atau pariwisata. Oleh karenanya, dalam proses pembelajaran Bahasa Jepang, kebutuhan akan pelajar untuk memahami peraturan penggunaan, diksi, serta bentuk morfologi *keigo* yang sesuai menjadi penting untuk dipelajari.

Meski demikian, banyak pihak yang masih menghadapi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran *keigo*. Dua Faktor utama yang mempengaruhi kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *keigo* adalah pemahaman dan penguasaan *keigo* yang tidak optimal. Tidak optimalnya pemahaman dan penguasaan dari segi tata bahasa maupun aplikasi dalam penggunaannya, ditambah dengan rendahnya intensitas penggunaan *keigo* baik di dalam maupun diluar perkuliahan membuat pelajar cenderung lupa sehingga menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya (Febriyanti et al, 2015). Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa kurangnya pemahaman terhadap penggunaan *keigo* menjadi salah satu faktor penghambat proses pembelajaran bahasa Jepang. Dalam penelitian lain, ditemukan bahwa kesalahan penggunaan *keigo* terjadi karena kurang mengerti tentang konteks kalimat yang dibicarakan, yang berkaitan dengan kegiatan atau orang yang dibicarakan (Antani et al, 2019).

Oleh karena demikian, Analisis Wacana Kritis dibutuhkan untuk memformulasikan suatu bentuk peraturan umum dalam proses pembelajaran *keigo*. Hal ini dikarenakan Analisis Wacana Kritis merupakan suatu bentuk pendekatan multidisiplin yang melihat bagaimana cara menghasilkan beragam konsep dan pemaknaan yang merujuk wacana tersebut karena adanya perspektif yang berbeda dari masing-masing perspektif kajian disiplin (Fairclough & Wodak, 1997). Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis, berbagai elemen sosial yang diperlukan untuk dipahami dalam suatu keberlangsungan kejadian komunikasi antar pihak (seperti surat-menyurat, percakapan, orasi atau pidato, dan kejadian lainnya yang melibatkan lebih dari satu pembicara) dapat diungkap dan dianalisis untuk kedepannya dipahami oleh pembelajar bahasa. Ketika pembelajar sudah memahami konteks sosial di mana serta idealnya bagaimana bahasa tersebut digunakan, pembelajar *keigo* akan menjadi jauh lebih mudah dan cepat.

Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis analisis wacana kritis ini belum memiliki Model alur atau *Flow Model* yang pasti dan dapat menjadi bahan penelitian pada penelitian lebih lanjut. Sehingga, alur pembelajaran yang akan diterapkan diserahkan kepada kebijakan dari masing-masing pendidik, karena tenaga pendidik yang paling mengetahui situasi pembelajaran. Alur pembelajarannya dapat beragam dan fleksibel, selama dalam penerapannya pendidik dapat mematuhi tiga peraturan utama untuk memastikan proses dapat berlangsung dengan baik, yakni:

1. Menjelaskan Kondisi atau Latar Waktu dan Tempat ketika diskursus atau wacana berlangsung.

Latar waktu dan tempat harus dijelaskan terlebih dahulu agar pelajar *keigo* dapat mengetahui alasan atau latar belakang kenapa suatu laras *keigo* digunakan. Hal ini menjadi penting, terutama ketika mengingat bahwa konteks waktu dan tempat mempengaruhi ketepatan penggunaan laras *keigo*. Sebagai contoh, seorang pembicara bahasa Jepang akan menggunakan *kenjougo* ketika pembicara tersebut berada pada daerah perkantoran, di jam kerja, dan sedang berbicara dengan seorang atasan ketika bekerja. Penjelasan latar sosial seperti ini sangat dapat membantu pembelajar *keigo* untuk memahami serta menerapkan bahasa tutur sopan tersebut secara tepat guna.

2. Mengenalkan atau Menjelaskan profil dari lawan bicara

Profil dari lawan bicara juga penting untuk dijelaskan karena akan mengubah laras dari bahasa yang dipakai. Hal ini dikarenakan laras *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* menjadi dua laras yang harus dikuasai oleh pelajar bergantung kepada posisi sosial lawan bicara mereka. Penggunaan kedua laras ini terkadang beririsan, dan dapat membingungkan apabila profil dari lawan bicara tidak dijelaskan dengan baik. Sebagai contoh, seorang pelajar akan menggunakan *sonkeigo* apabila berbicara dengan orang tua, atasan atau pelanggan, namun apabila pelajar berbicara mengenai dirinya sendiri, maka ia akan menggunakan *kenjougo*. Sehingga apabila pelajar memahami tujuan dari wacana yang sedang terjadi, pelajar dapat memahami dinamika dari penggunaan ketiga *keigo* dan lebih mudah dalam memahami alur percakapan.

3. Menetapkan bentuk *Keigo* yang tepat atau sesuai dengan konteks sosial yang sudah dijelaskan.

Apabila konteks bukan merupakan bentuk penilaian seperti ujian praktek atau tertulis, maka sebaiknya pendidik menjelaskan bentuk *keigo* yang tepat beserta dengan alasannya kepada para pelajar. Hal ini akan lebih baik lagi bila dilakukan setiap kali pelajar akan mencoba berpartisipasi dalam percakapan yang melibatkan *Keigo*. Ini bertujuan untuk membiasakan para pelajar *keigo* untuk menghafal serta memahami konteks penggunaan laras *keigo* tertentu melalui metode pengulangan secara berkala untuk menekankan dan memastikan kesesuaian penggunaan.

KESIMPULAN

Laras tutur kata sopan bahasa Jepang, atau *keigo*, merupakan suatu bentuk laras bahasa yang sulit dipelajari oleh para pembelajar bahasa Jepang. Berbagai hambatan, antara lain sulit memahami bentuk morfologi yang tepat, tipe laras *keigo* yang sesuai dengan konteks sosial, serta kurangnya pemahaman akan latar belakang atau profil pembicara menjadi salah satu dari beberapa tantangan yang teridentifikasi dalam mempelajari *keigo*. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penerapan pendekatan yang mengurangi hambatan dari proses pembelajaran *keigo* tersebut. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis, yakni metode belajar yang mengungkap posisi serta kondisi psiko-sosial pembicara yang terlibat dalam percakapan, tulisan, atau suatu diskursus pembicaraan, dalam proses pembelajaran *keigo*. Hal ini dikarenakan *keigo* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan konteks sosial, dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya pembicara yang terlibat. Dengan mengikuti beberapa arahan serta rekomendasi tolak ukur dalam proses pembelajaran, diharapkan proses pembelajaran *keigo* akan lebih mudah bagi semua pembelajar Bahasa Jepang kedepannya.

Daftar Pustaka

- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Keisat Blanc
- Fairclough, N., & Wodak, R. (1997). Critical discourse analysis. *Discourse studies: A multidisciplinary introduction*, 2(357-378).
- Febriyanti, F., Haryanti, P., & Setiana, S.M. (2015). *Keigo Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Penggunaan (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Program Studi/Jurusan Sastra/Bahasa Jepang di Kota Bandung)*.
- Halliday, M. et al. (2006). *On Language and Linguistics*. Continuum International Publishing Group. p. vii. ISBN 978-0-8264-8824-4.
- McGregor, S.L. (2010). *Critical discourse analysis: A primer*.
- Mu-Kuo & Chieh-Lai. (2006). *The Impact of Culture on Second Language Learning*. *Journal of Foreign Language Instruction*.
- Paltridge, B. (2012). *Discourse analysis: An introduction 2nd Edition*. London, UK: Bloomsbury Academic, an imprint of Bloomsbury Publishing Plc.